

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisan atau Seruni (*Chrysanthemum sp.*) merupakan salah satu komoditas tanaman bunga hias yang memiliki nilai potensi ekonomi tinggi. Krisan banyak di kenal sebagai tanaman hias dan pelengkap berbagai dekorasi. Bunga ini sering dikenal sebagai salah satu "Raja Bunga Potong" yang banyak penggemarnya. Selain bentuk dan tipe yang beragam, bunga ini memiliki kombinasi warna yang menarik. Selain dari keindahannya krisan juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Purwono *et al.*, 2014). Berdasarkan BPS (2018) produksi bunga krisan potong di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 442.698.194 tangkai, sedangkan pada tahun 2016 produksi bunga krisan mengalami penurunan secara signifikan sebesar 9.598.049 tangkai atau sebesar 2,17%. Penurunan produksi bunga krisan dapat disebabkan karena proses budidaya yang kurang efisien. Karena bunga ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi maka perlu adanya usaha peningkatan produktivitas.

Usaha peningkatan produktivitas krisan dapat dilakukan dengan pengendalian mutu tanaman dalam sistem budidaya yang lebih efisien. Sistem budidaya dapat dimulai dari pembibitan. Bibit tanaman krisan yang berkualitas baik dapat diperoleh melalui perbanyakan secara vegetatif dengan menggunakan stek pucuk, karena bibit yang berasal dari stek pucuk mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan bibit yang berasal dari anakan (Putri & Sudiatna, 2009). Kualitas bibit stek sangat mempengaruhi pertumbuhan krisan. Bibit stek yang sehat dan prima berpotensi untuk menghasilkan tanaman yang tumbuh secara optimal, selanjutnya dapat menghasilkan kualitas bunga yang baik. Pembiakan secara stek memiliki beberapa kendala. Kendala bibit hasil perbanyakan dengan stek pucuk krisan salah satunya perakaran yang kurang optimal yang mengakibatkan tingkat kelayuan stek pucuk krisan sangat tinggi. Maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan persentase pertumbuhan akar stek dengan menggunakan zat pengatur tumbuh (Sudomo *et al.*, 2013).

Penambahan ZPT dapat meningkatkan pertumbuhan pada tanaman. Terdapat lima kelompok ZPT yaitu auksin, giberelin, sitokinin, etilen dan absisat. Diantara ZPT tersebut auksin memiliki peranan terpenting dalam penumbuhan akar yaitu sebagai perangsang pembentukan akar adventif, tunas adventif serta pembentukan buah (Pangestika *et al.*, 2018). ZPT auksin dapat ditemukan secara alami didalam tumbuhan maupun buatan (hormon sintetis). Macam-macam hormon auksin sintetis yaitu IAA, NAA, IBA dan 2,4 D. IBA memiliki kesetabilan lebih dibanding jenis auksin lainnya. Menurut Nasri *et al.* (2015) pemberian IBA pada stek mawar memberikan pengaruh nyata dalam pembentukan akar. Akar akan tumbuh dengan maksimal pada medium yang sesuai.

Medium merupakan komponen utama dalam bercocok tanam. Fungsi dari medium tanam sebagai tempat tanaman meletakkan akar dan sebagai sumber hara bagi tanaman (Viza *et al.*, 2018). Medium tanam juga harus didukung oleh aerasi dan drainase yang baik (Wibowo, 2007). Medium tanam dapat terdiri dari satu macam bahan atau campuran dari berbagai bahan. Medium tanam yang cocok untuk krisan yaitu bertekstur liat berpasir, subur, gembur dan memiliki drainase yang baik (Andiani, 2013). Medium tanam yang sering digunakan antara lain pasir, arang sekam dan tanah karena bahan tersebut mudah untuk didapatkan dan memiliki harga terjangkau. Medium pasir memiliki beberapa keunggulan diantaranya bobot yang lebih berat akan mempermudah tegaknya stek dan pori-pori pasir yang berukuran besar dapat meningkatkan aerasi dan drainase. Kelemahan dari medium pasir porositas yang terlalu besar, sehingga tidak dapat menahan air (Budiyanto, 2016). Penambahan arang sekam memiliki keunggulan memperbaiki sifat tanah karena mengikat hara ketika kelebihan hara. Menurut Pratiwi (2017) medium tanam organik yang terbaik untuk dan hasil pertumbuhan tanaman stroberi menggunakan media tanam organik arang sekam dan campuran tanah komposisi 2:1. Penggunaan *indole butyric acid* dan medium tanam dalam penelitian ini ditunjukkan untuk pertumbuhan dari tanaman krisan dengan penyesuaian hidup yang lebih baik kriteria terbaik.

B. Perumusan Masalah

Usaha peningkatan produktivitas krisan telah banyak dilakukan. Salah satunya pembiakan secara vegetatif, namun terdapat kendala akar yang tidak muncul dan kelayuan pada stek. Penelitian sebelumnya telah diketahui bahwa penggunaan indole butyric acid baik dalam pembentukan akar karena memiliki kesetabilan lebih dibanding jenis auksin lainnya, namun yang menjadi permasalahannya adalah pembentukan akar tersebut masih belum maksimal dikarenakan medium yang kurang tepat, sehingga perlu campuran medium yang sesuai agar pertumbuhan akar tersebut menjadi maksimal. Permasalahan yang selanjutnya adalah belum ada yang memadukan antara pemberian indole butyric acid dan penggunaan medium tanam yang tepat pada pertumbuhan krisan, maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian *indole butyric acid* dan medium tanam pada pertumbuhan krisan

C. Tujuan Penelitian

1. Mengaji interaksi pemberian *indole butyric acid* (IBA) dan medium tanam pada pertumbuhan tanaman krisan.
2. Mengaji pengaruh IBA pada pertumbuhan tanaman krisan.
3. Menentukan campuran medium tanam terbaik pada pertumbuhan tanaman krisan.